

**BUSANA PENGANTIN MUSI BANYUASIN
SUMATERA SELATAN**
Tinjauan pada Aspek Ragam Hias, Nilai Estetik, dan Fungsi Ritual



SKRIPSI

Oleh :

BAMBANG ISWANTO

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	1530 / H / S / 06	
KIAS		
TERIMA	18 - 01 - 06	TTD.

**BUSANA PENGANTIN MUSI BANYUASIN
SUMATERA SELATAN**
Tinjauan pada Aspek Ragam Hias, Nilai Estetik, dan Fungsi Ritual



SKRIPSI



Oleh :

BAMBANG ISWANTO

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

**BUSANA PENGANTIN MUSI BANYUASIN
SUMATERA SELATAN**
Tinjauan pada Aspek Ragam Hias, Nilai Estetik, dan Fungsi Ritual



SKRIPSI

Oleh :

BAMBANG ISWANTO
No. Mhs. 991 0918 022

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Bidang Kriya Seni
2005**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya,
Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Pada tanggal, 24 Juni 2005



Drs. Purwito
Pembimbing I/Anggota



Drs. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum
Pembimbing II/Anggota



Drs. I Made Sukanadi, M.Hum
Cognate/Anggota



Dra. Noor Sudyati, M.Sn.
Ketua Program Studi Kriya Seni/Anggota



Drs. Sunarto, M.Hum
Ketua Jurusan Kriya /Ketua/Anggota

Mengetahui Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs. Sukarman
NIP. 130521245

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan tulisan ini
kepada mereka yang telah mampu
mendewasakan dan memberikan
yang terbaik untukku,
dan kupersembahkan tulisan ini
kepada mereka yang telah menegakkan
kebenaran di atas hawa nafsu mereka sendiri...



HALAMAN MOTTO

*Siapapun ia; agamawan, seniman, pahlawan, pedagang, penulis, dan 36 kasta,
sesungguhnya mereka tengah mencari Tuhan.*

(Kabir)

*Your children are not your children.
They are the sons and daughters of Life's longing for itself.
They come through you but not from you,
And though they are with you, yet they belong not to you.
You may give them your love but not your thoughts,
For they have their own thoughts.
You may house their bodies but not their souls,
For their souls dwell in the house of tomorrow,
Which you cannot visit, not even in your dreams.
You may strive to be like them, but seek not to make them like you,
For life goes not backward nor tarries with yesterday.
You are the bows from which your children as living arrows are sent forth.
The Archer sees the mark upon the path of the infinite, and He bends you with His
might that His arrows might swift and far.
Let your bending in the archer's hand be for gladness;
For even as He loves the arrows that flies, so He loves also bow that stable.*

(Kahlil Gibran)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang tiada henti-hentinya memberikan Karunia-Nya, Petunjuk, serta Hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini, yang dengan segala daya dan upaya, dapat terselesaikan sesuai dengan yang terjadwal dan apa yang diharapkan.

Tulisan ini yang mencoba menyajikan secara ringkas, padat, dan jelas mengenai “Busana Pengantin Musi Banyuasin Sumatera Selatan; Tinjauan pada Aspek Ragam Hias, Nilai Estetik, dan Fungsi Ritual”, serta unsur-unsur yang terkandung dan didapatkan ketika penelitian ini dilakukan. Busana pengantin Musi Banyuasin, yang seperti busana pengantin dari daerah lain, juga mempunyai sekelumit permasalahan dan tantangan dalam usaha-usaha mempertahankan suatu warisan tradisi yang tidak ternilai harganya.

Banyak sekali hambatan dan rintangan yang dihadapi dalam penyelesaian penulisan ini, akan tetapi berkat izin-Nya, serta dorongan dari berbagai pihak, sehingga rintangan tersebut bukanlah satu penghalang yang berarti. Untuk itu, dalam kesempatan yang baik ini, penulis mengucapkan terima kasih, terutama kepada:

- 1) Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Prof. Dr. I Made Bandem.
- 2) Dekan Fakultas Seni Rupa, Drs. Sukarman.
- 3) Ketua Jurusan Kriya, Drs. Sunarto, M.Hum.

- 4) Ketua Program Studi Kriya, Dra. Noor Sudiyati, M.Sn.
- 5) Drs. Purwito, sebagai Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, perhatian, dan atas segala kerja sama yang telah terjalin, yang terkorban di atas kesibukan-kesibukannya.
- 6) Drs. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum., sebagai Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan nasihat, sehingga maksud dan tujuan penulisan ini tercapai.
- 7) Drs. I Made Sukanadi, M.Hum, selaku *cognate*, terima kasih atas segala sumbangsih saran dan kritiknya.
- 8) Dosen wali, Sumino S.Sn., terima kasih atas segala bimbingan, saran, petuah, dan kebaikan hatinya.
- 9) *Special thanks to my father and mother, my brothers and sisters.* Begitu banyak kesempatan yang diberikan, untuk lebih mengenal kehidupan, yang ada diantara banyak keinginan.
- 10) Tidak lupa untuk kehidupan dan masa-masa yang indah bersama DIA, tercipta dalam harapan dan imagi yang takkan usang ditelan waktu.
- 11) Teman-teman angkatan '99, senasib seperjuangan, *that's all about me, thanks for everything, you are my best friends.*
- 12) Teman-teman KKN, yang penuh dengan rahasia dan tanda tanya. Terima kasih atas segala keramahan dan keakraban yang diciptakan.

13) Komunitas Ranggonang, IKPM SUMSEL, dan kelompok-kelompok pelajar Sumatera Selatan di Yogyakarta.

14) Sony Harsono, Adriansyah, Andriwiansyah, Deni Setiawan, Yusri Ismail.
Semoga sukses dan tercapai atas segala yang pernah kita idamkan.

Kepada mereka yang tidak dapat disebutkan dan tercantum dalam lembar ini, mohon maafkan, keterbasan dan kekurangan daya ingat, yang membatasi pertemanan dan persahabatan yang telah terjalin. Selebihnya, terima kasih, hanya ini yang dapat penulis ucapkan. Semoga atas segala kebaikan hati, mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Allah SWT.

Yogyakarta, 24 Juni 2005,

Penulis,

Bambang Iswanto

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
INTISARI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Metode Penelitian	7
1. Jenis Penelitian.....	8
2. Populasi dan sampel.....	8
3. Teknik Pengumpulan data	10
4. Teknik Analisa Data.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
1) Tinjauan mengenai Perkawinan	14
2) Tinjauan mengenai Busana.....	17

3) Tinjauan mengenai Kain Songket.....	21
4) Tinjauan tentang Ragam Hias.....	23
a) Pengertian ragam hias.....	25
b) Jenis ragam hias	27
c) Fungsi ragam hias	28
5) Tinjauan mengenai Estetika.....	26
BAB III HASIL PENELITIAN.....	33
A. Kondisi Lokasi Penelitian	33
B. Sejarah Musi Banyuasin	34
C. Sistem Kehidupan Sosial	46
D. Sistem Religi dan Kepercayaan.....	47
E. Sistem Perekonomian dan Mata Pencaharian	48
F. Tinjauan Busana Pengantin	48
G. Eksistensi Busana Pengantin di Musi Banyuasin	70
H. Prosesi Perkawinan di Musi Banyuasin	73
BAB IV ANALISIS DATA.....	81
A. Sejarah Musi Banyuasin	81
B. Sistem Kehidupan Sosial.....	81
C. Religi dan Kepercayaan	82
D. Sistem Perekonomian dan Mata Pencaharian	83
E. Busana Pengantin.....	83
1) Bahan.....	83

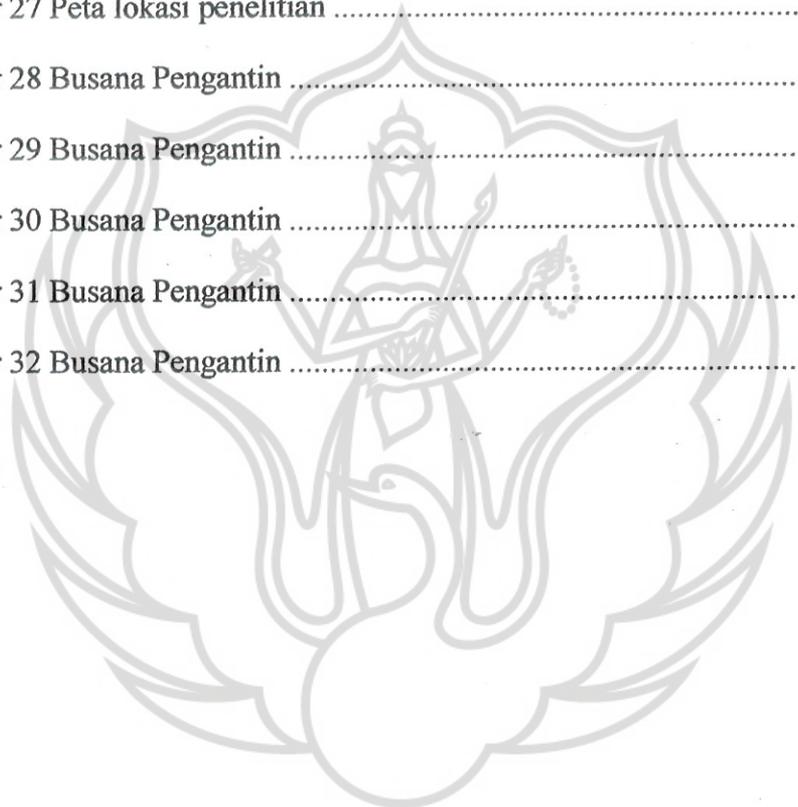
2) Warna.....	84
3) Motif Kain Songket Palembang.....	85
F. Eksistensi Busana Pengantin Musi Banyuasin	88
G. Prosesi Perkawinan di Musi Banyuasin.....	89
H. Kendala-kendala Penelitian	90
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
GLOSARIUM.....	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	104



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 Busana Pengantin	49
Gambar 2 Busana Pengantin	50
Gambar 3 Busana Pengantin	53
Gambar 4 Busana Pengantin	54
Gambar 5 Busana Pengantin	55
Gambar 6 Busana Pengantin	56
Gambar 7 Busana Pengantin	57
Gambar 8 Busana Pengantin	58
Gambar 9 Busana Pengantin	59
Gambar 10 Busana Pengantin	60
Gambar 11 Motif <i>Bungo</i> Mawar Jepang	64
Gambar 12 Motif Mawar Bintang	65
Gambar 13 Motif <i>Nago Besaung</i>	66
Gambar 14 Motif Bintang Cantik Manis	67
Gambar 15 Motif <i>Nago Besaung</i>	68
Gambar 16 Motif <i>Bungo Jantung</i>	69
Gambar 17 Persiapan Hidangan di lokasi Pengantin Wanita	75
Gambar 18 Rombongan Pengantin Pria, disertai Keluarga	75
Gambar 19 <i>Ijab Kabul</i>	76
Gambar 20 Khataman Al Qur'an	77

Gambar 21 Pembagian Bendera Rejeki	77
Gambar 22 Pengiring Penganting Pria, dengan Alat Musik Rebana	78
Gambar 23 Acara <i>suap-suapan</i>	78
Gambar 24 <i>Acap-acapan</i> pada Pengantin Wanita	79
Gambar 25 Pengantin Wanita dan Pria bersanding di Pelaminan	80
Gambar 26 Peta lokasi penelitian	105
Gambar 27 Peta lokasi penelitian	106
Gambar 28 Busana Pengantin	107
Gambar 29 Busana Pengantin	108
Gambar 30 Busana Pengantin	109
Gambar 31 Busana Pengantin	110
Gambar 32 Busana Pengantin	111



INTISARI

Kerajaan Sriwijaya, memang merupakan kerajaan yang besar, dengan kebudayaannya yang sangat tinggi. Sebut saja kain songket Palembang, yang sampai detik ini masih tetap dikagumi oleh banyak pihak. Kain songket Palembang telah mengisi nurani dan setiap detak jantung masyarakatnya, kain ini pernah berjaya dan diterima sebagai bagian utuh pada kehidupan sosial dan masyarakat. Kain songket Palembang, juga hadir pada busana pengantin di seluruh pelosok tanah Sumatera Selatan.

Busana pengantin Musi Banyuasin, telah mengalami perjalanan yang sangat panjang, walaupun dengan kenyataan, kekaburan dan ketidakjelasan mengenai sejarahnya. Banyak interpretasi terhadap busana pengantin Musi Banyuasin, dan sangat dimaklumi jika kemudian banyak yang berusaha untuk menyaingi kebesarannya.

Bermunculan busana pengantin ala Eropa, yang bernuansa modern, menciptakan banyak dilema dan permasalahan terhadap eksistensi busana pengantin Musi Banyuasin. Sudah tentu, jika hal semacam ini dibiarkan saja, akan mempengaruhi keberadaan busana pengantin Musi Banyuasin di masa mendatang. Tulisan ini, yang membahas ragam hias dan estetikanya, merupakan usaha untuk memperkenalkan kembali kepada khalayak luas, betapa busana tersebut masih tetap anggun dan menarik ketika digunakan sebagai busana perkawinan.

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Propinsi Sumatera Selatan sejak berabad yang lalu dikenal juga dengan sebutan Bumi Sriwijaya. Pada Abad ke-7 hingga abad ke-12, wilayah ini merupakan pusat kerajaan Sriwijaya yang juga terkenal dengan kerajaan maritim terbesar dan terkuat di nusantara, gaung dan pengaruhnya bahkan sampai ke Madagaskar di Benua Afrika.¹ Sekitar abad ke-13 sampai abad ke-14, wilayah ini berada di bawah kekuasaan Majapahit. Selanjutnya wilayah ini pernah menjadi daerah tidak bertuan dan bersarangnya bajak laut dari Mancanegara terutama dari negeri Cina. Sekitar abad ke-15,² berdirilah Kesultanan Palembang yang berkuasa sampai datangnya Belanda, setelah penjajahan Belanda berakhir, Palembang di jajah oleh Jepang. Kerajaan Sriwijaya menjadikan Palembang sebagai kota kerajaan. Menurut Prasasti Kedukan Bukit³ yang ditemukan pada 1926 menerangkan bahwa, pemukiman yang bernama Sriwijaya itu didirikan pada tanggal 17 Juni 683 Masehi. Tanggal tersebut kemudian dijadikan sebagai hari jadi kota Palembang yang diperingati setiap tahunnya. Kini, Sumatera Selatan menjadi propinsi terpadang dengan sumber daya alam yang melimpah.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Monografi Daerah Sumatera Selatan*. (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, t.th), p. 1-9.

² *Ibid.* Untuk lebih jelas lagi baca, Nindya Nugraha, ed. *Asal-usul Raja Palembang dan Hikayat Nakhoda Asyiq dalam Naskah Kuno*. (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2001).

³ Tim Penyusun, "Wilayah Geografis Sumatera Selatan", dalam <http://www.bps.go.id>, diakses Minggu, 05 Desember, 2004, 21:16:20.

Propinsi Sumatera Selatan terletak antara 1° sampai 4° lintang Selatan dan 102° sampai 106° Bujur Timur dengan luas daerah seluruhnya 97.159,32 km². Batas daerah ini adalah: di sebelah Utara dengan Propinsi Jambi, di sebelah Selatan dengan Propinsi Lampung, di sebelah Timur dengan Propinsi Bangka Belitung, di sebelah Barat dengan Propinsi Bengkulu.⁴

Sumatera Selatan dengan ibukota Palembang, di kenal oleh banyak orang sebagai sebuah daerah yang identik dengan isu kriminalitas dan kekerasan, sehingga ada sebagian orang yang merasa enggan berkunjung ke daerah ini. Padahal identitas tersebut tidaklah sepenuhnya benar. Di kota ini, banyak hal-hal yang unik dan menarik untuk diteliti. Salah satunya adalah produk kriya berupa lemari pengantin (lemari *rek*) yang memiliki warna-warna dengan corak yang khas, kain songket yang sangat populer di kawasan tanah Melayu, dan ada juga tempat-tempat wisata yang cukup menarik untuk dikunjungi.

Kota Palembang memiliki budaya yang merupakan peninggalan dari kerajaan Sriwijaya, dan ironisnya peninggalan-peninggalan tersebut kini hampir tidak berbekas di Palembang. Tertinggal hanya reruntuhan kemegahan dan cerita kejayaan kerajaan Sriwijaya. Perkembangan peradaban dan kebudayaan menjadikan semakin lama berkurangnya kepedulian masyarakat setempat, bahkan oleh pihak pemerintah sendiri, untuk melestarikan sisa kerajaan Sriwijaya, yang pernah mengharumkan daratan Sumatera pada abad ke-7.⁵ Suatu kondisi yang seharusnya dihindarkan, sebagai bentuk kepedulian terhadap warisan tradisi,

⁴ *Ibid.*

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Selatan*. (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984), p. 1-2.

minimal dapat mempertahankan bukti-bukti yang tertinggal seperti yang ada pada keraton Yogyakarta dan Kesultanan Surakarta.

Salah satu warisan tradisi dimiliki oleh Palembang yang merupakan warisan dari kerajaan Palembang adalah busana pengantin.⁶ Busana pengantin dianggap benda yang turut mensakralkan upacara perkawinan di Sumatera Selatan dan daerah disekitarnya. Peristiwa perkawinan merupakan upacara yang dianggap sakral dan diperlukan aturan dalam pelaksanaannya. Perkawinan diasumsikan sebagai upacara kerajaan yang agung dan besar, sepasang pengantin diibaratkan seorang raja dan permaisurinya.

Fenomena semacam ini juga terjadi pada daerah tingkat II Sumatera Selatan, di Kabupaten Musi Banyuasin yang dikenal dengan julukan *Bumi Serasan Sekate*, merupakan salah satu Kabupaten dari 14 (empat belas) Kabupaten dan Kotamadya yang ada di propinsi Sumatera Selatan.

Kabupaten Musi Banyuasin mempunyai luas wilayah 14.263,40 Km² terbagi dalam 9 kecamatan dan 195 desa. Penduduk Kabupaten Musi Banyuasin pada tahun 2000 terdiri dari 50,34 % laki-laki dan 49,66 % perempuan dengan kepadatan 48 jiwa per Km². Rata-rata jumlah jiwa per keluarga adalah 5 (lima) jiwa, sedangkan laju pertumbuhan penduduk sebesar 3,32 % selama periode tahun 1990-2000.⁷

⁶ Syamsir Alam, Haris Susanto, dan Muhammad Taufik. *Pakaian Pengantin Tradisional Sumatera Selatan*. (Palembang: Departemen pendidikan dan Kebudayaan Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa", 1997/1998), p. 1.

⁷ <http://www.muba.go.id>, data ini dibuat sebelum kabupaten Musi Banyuasin terjadi pemekaran, sekarang dimekarkan menjadi 2 (dua) kabupaten, yaitu kabupaten Musi Banyuasin dan kabupaten Banyuasin, diakses Senin, 06 Desember, 2004, 10:02:44.

Busana pengantin Musi Banyuasin terdiri dari busana pokok dan busana pelengkap, pada bagian *bawahan* menggunakan kain songket. Kain songket Palembang juga merupakan bagian yang dianggap keramat dan suci, dulunya tidak sembarang orang boleh menggunakannya.⁸ Banyak larangan yang mengatur rakyat biasa untuk tidak menggunakan kain songket, termasuk juga larangan untuk menggunakan motif-motif tertentu. Pihak yang diperbolehkan untuk menggunakan kain songket dan motif-motif tersebut hanyalah para pembesar, kaum bangsawan, dan orang-orang yang berkedudukan tinggi.

Perkembangan zaman membawa perubahan terhadap bentuk kebudayaan dan bentuk aturan pada masyarakat tersebut. Banyaknya pendatang dari daerah lain yang mulai menetap, membawa dan memperkenalkan budaya mereka, mengakibatkan terjadinya akulturasi dan asimilasi kebudayaan pada sebagian besar masyarakat Sumatera Selatan. Akulturasi dan asimilasi kebudayaan tersebut juga berpengaruh pada sistem perkawinan, aturan pemakaian busana perkawinan, dan larangan terhadap penggunaan motif-motif tertentu pada kain songket secara perlahan dihilangkan. Busana pengantin mulai dapat dipakai oleh siapa saja, demikian juga dengan kain songketnya. Motif-motif yang dilarang dan dibatasi dalam penggunaannya dapat dibeli oleh siapa saja yang mau menggunakannya, tidak terbatas dan terikat lagi oleh sistem budaya tradisi.⁹

⁸ Syamsir Alam, Muhamad Taufiq, dan Yusef Rizal. *Kain Songket Palembang*. (Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan, 1995/1996), p. 11-27.

⁹ Suwati Kartiwa. *Kain Songket Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Djambatan, Cet. 3, 1996), p. 32-42.

Saat ini busana pengantin di Musi Banyuasin lebih variatif, terdapat banyak pilihan, bermacam bentuk, harga, dan latar belakang penciptaannya. Masyarakat diberikan kemudahan dan fasilitas yang membuat mereka berpikir dan mempertimbangkan sesuai dengan kebutuhan. Suatu pilihan yang sebelumnya tidak ada. Ketika pemerataan pembangunan, dan program pemerintah daerah serta pusat mulai menyentuh kehidupan tradisi Musi Banyuasin, pergeseran budaya lokal mulai terjadi.

Ada beberapa dampak yang terjadi dari fenomena seperti ini; *pertama*, bertahannya eksistensi busana pengantin, bahkan semakin memperkaya bentuk-bentuk busana pengantin di kabupaten Musi Banyuasin. *Kedua*, masyarakat mulai memilah aturan-aturan yang tidak terlalu mengikat mereka, ketika mereka akan melaksanakan acara perkawinan. Masyarakat mulai membandingkan aturan-aturan baru yang dipandang tidak terlalu mengikat mereka, membandingkan biaya yang dikeluarkan untuk satu acara perkawinan, pertimbangan busana yang akan digunakan, serta aturan-aturan upacara yang mengikat dalam pelaksanaan perkawinan. Banyak hal yang ditanggalkan dan ditinggalkan seperti kesakralan, nilai-nilai tradisi, dengan pertimbangan kekunoan dan nilai-nilai ekonomis. Akibatnya, pelaksanaan perkawinan dan aturan-aturan yang merupakan tradisi mereka secara perlahan mulai ditinggalkan.

Suatu kondisi yang dikhawatirkan akan menghapus budaya tradisi pada masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin. Sangat diperlukan pihak-pihak tertentu yang peduli terhadap kondisi semacam ini. Pendokumentasian, pengkajian, pembinaan, serta memperkenalkan kembali (atau mungkinkah budaya tersebut

dipaksakan?) budaya tradisi yang sekarang ini mulai ditinggalkan, merupakan salah satu solusi yang ditawarkan dengan tujuan akan tetap mempertahankan bentuk-bentuk budaya tradisi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Konservasi penting dalam penelitian ini mengajukan beberapa rumusan masalah, antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagaimana eksistensi busana pengantin pada saat ini di Musi Banyuasin, dengan banyaknya bentuk busana pengantin yang menjadi pilihan masyarakat setempat ?
- 2) Ragam hias apa sajakah yang diterapkan dalam busana pengantin Musi Banyuasin saat ini dalam menunjang konsep estetikanya ?
- 3) Apakah nilai-nilai sakral dan agung masih dapat ditemukan pada perkawinan yang dilakukan di Kabupaten Musi Banyuasin ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan batasan yang jelas antara busana pengantin Musi Banyuasin dengan bentuk busana pengantin dari daerah lain,
- 2) Melestarikan dan Mendokumenkan busana pengantin yang ada di Musi Banyuasin, baik dalam bentuk tulisan atau bentuk pemahaman yang ditanamkan di hati setiap masyarakat Musi Banyuasin,

- 3) Setelah dianalisa bentuk “kekurangan” pada masyarakat Musi Banyuasin, dicari solusinya, dan pembenahan kekurangan tersebut harus segera dilakukan.

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Memahami, membedakan, dan memilih bentuk budaya atau busana pengantin sesuai dengan tatanan kehidupan sosial yang berlaku di Musi Banyuasin,
- 2) Mempertahankan bentuk tradisi yang sudah jelas terakulturasi dengan budaya baru, jika memungkinkan mengembangkan bentuk baru dari busana pengantin dengan tidak menghilangkan ciri khas tradisi,
- 3) Sebagai informasi yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

D. Metode Penelitian

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Dalam suatu penelitian yang ilmiah, diperlukan adanya data yang akurat, dipercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tujuan yang akan dicapai dapat terpenuhi. Diperlukan suatu metode atau cara sebagai landasan berpikir, untuk menyelesaikan permasalahan secara tepat. Hasil penelitian tidak dimaksudkan sebagai solusi secara langsung, karena penelitian hanya merupakan salah satu usaha untuk mengatasi masalah. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan, serta memberikan alternatif yang dapat digunakan untuk pemecahan suatu masalah.¹⁰ Metode penelitian digunakan

¹⁰ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 1998), p. 1.

sebagai suatu usaha dalam mencari solusi dari permasalahan yang diajukan. Metode dimaknai sebagai suatu cara atau alat yang digunakan.

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan atau menggabungkan jenis data kuantitatif dan kualitatif. Perbedaan penelitian kuantitatif dan kualitatif terletak pada penggunaan data yang menjadi bahan utama dari penelitian serta analisisnya. Dalam penelitian kuantitatif, data yang dipergunakan sebagai bahan penelitian bersifat numerik, dan analisisnya berdasarkan atas angka-angka, serta hubungan-hubungan sistematis dan statistik di antara angka-angka tersebut. Penelitian kualitatif lebih menuntut prinsip relativitas atas data-data yang ada, berbeda dengan penelitian statistik. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti dituntut harus mampu mengekplanasikan semua bagian yang dapat dipercaya dari informasi yang diketahuinya, serta tidak akan menimbulkan kontradiksi dengan interpretasi yang disajikannya.¹¹

Istilah penggabungan dalam penelitian ini, dimaknai bahwa dalam mencari, mengolah, dan menyusun laporan menggunakan jenis data kuantitatif dan kualitatif. Dalam melakukan penelitian ini, digunakan pendekatan multi-disiplin untuk mencari dan mengumpulkan data, serta analisisnya.

¹¹ Julia Brannen. *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), p. 81-109.

2) Populasi dan Sampel

Dalam penelitian sosial didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.¹² Pendapat lain mengatakan, populasi dapat didefinisikan sebagai kesatuan-kesatuan atas dasar apa penelitian dilakukan dan bagi siapa kesimpulan-kesimpulan penelitian berlaku. Suatu populasi harus selalu dirumuskan dengan tepat yang berarti harus mengandung satu definisi dari kesatuan yang diteliti dan harus dibatasi menurut waktu dan ruang.¹³

Lokasi penelitian meliputi daerah Sekayu dan Kecamatan Sungai Lilin, kabupaten Musi Banyuasin. Pilihan terhadap lokasi tersebut, dengan pertimbangan perlu dilakukan tindakan kondusif dalam memecahkan permasalahan yang ada, juga pertimbangan jarak, waktu, tenaga, biaya, akses ke sumber data tidak akan menjadi kendala serius ketika penelitian ini dilaksanakan. Dari lokasi tersebutlah didapatkan populasi dan sampel penelitian, dalam mengungkapkan serta usaha untuk mencari solusi terhadap masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang hendak diteliti. Sampel merupakan sebagian dari populasi, tentulah harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya.¹⁴ Dinamakan penelitian sampel apabila penelitian dimaksudkan untuk menggeneralisasikan hasil dari sebagian populasi. Dalam penelitian ini digunakan sampel acak atau *random sampling*, dengan alasan

¹² *Ibid.*, p. 77

¹³ Jacob Vredenburg. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT Gramedia, 1978), p. 29.

¹⁴ Suharismi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 4, 1997), p. 117.

untuk menyiasati keterbatasan data yang akan didapatkan ketika penelitian dilakukan.

Data primer penelitian ini, diwakilkan pada sampel, diperoleh dari berbagai sumber, antara lain sebagai berikut. (1) 3 (tiga) sampel busana pengantin dari lokasi penelitian yang ditentukan; (2) Biro Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin; (3) Biro Pusat Statistik Propinsi Sumatera Selatan; (4) Pemerintah Daerah Kabupaten Musi Banyuasin; (5) 5 (lima) orang yang telah melakukan perkawinan dari setiap lokasi penelitian, sebagai sampel responsi. Data sekunder dikumpulkan sejauh terkait dengan tema atau topik penelitian, yang bersumber dari catatan-catatan tertulis, atau informasi lain mengenai busana pengantin Musi Banyuasin.

3) Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian akan dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu sebagai berikut. (1) Observasi lapangan; (2) dokumentasi data primer dan sekunder; (3) *interview*, yang meliputi lisan dan tertulis.¹⁵ Pengumpulan data ini dimaksudkan untuk merekonstruksi realitas riil variabel penelitian.

4) Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu sebagai berikut. (1) reduksi data, tahap ini sekumpulan data kasar disederhanakan melalui pola-pola tertentu sehingga lebih mudah di analisis; (2) penyajian data, data

¹⁵ Jacob Vredembregt, *Op. Cit.*, p. 40-46, p. 84-94.

yang telah disederhanakan dan disistematisasikan, kemudian disajikan sedemikian rupa sehingga mudah dibaca, dipahami, dan menjadi sumber interpretasi analisis; dan (3) penarikan kesimpulan, dilakukan generalisasi berdasarkan interpretasi terhadap hasil temuan lapangan atau hasil observasi lapangan.¹⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan multi-disiplin, yang dimaksudkan sebagai penggunaan teori dan kerangka pikir dari berbagai bidang ilmu, diantaranya sebagai berikut.

a) Pendekatan Estetis

Pemaknaan mengenai estetis, sudah banyak peneliti yang mencoba membatasi padanan kata estetis tersebut. Para peneliti sering menyamakan istilah estetis dengan keindahan dan filsafat keindahan. Ada juga yang menggunakan estetis dikomparasikan dengan estetika, tetap merupakan istilah mengenai keindahan atau unsur-unsur yang melibatkan keindahan.¹⁷

Pemaknaan estetis menjadi tidak terbatas, cakupannya luas. Penelitian ini membatasi pada aspek visual, material, ataupun aspek-aspek lain yang tertampil dari sebuah sampel penelitian. Aspek tersebut menunjuk pada busana pengantin Musi Banyuasin, sedangkan

¹⁶ *Ibid.*, p. 46-67, p. 94-113.

¹⁷ Pemaknaan estetis ini merupakan kerangka teori yang dibangun oleh Agus Sachari. *Estetika; Makna, Simbol, dan Daya*. (Bandung: ITB, 2002), p. 1-11, dan pendekatan estetis ditawarkan untuk mendekati dan membahas aspek-aspek keindahan yang tertuang dalam busana pengantin, kain songket Palembang, dan kelengkapannya.

pembahasan mengenai aksesoris busana tersebut merupakan data pelengkap.

b) Pendekatan Historis Diakronis¹⁸

Pendekatan ini lebih cenderung dengan pengkajian dan pengolahan data berdasarkan kepada data yang sudah tertulis ataupun berupa bukti sejarah yang masih dapat diselidiki. Pengumpulan data juga dapat dilakukan dengan pendekatan kepustakaan, dengan melakukan wawancara terhadap orang-orang, atau pihak yang berhubungan dengan nilai-nilai penelitian yang dilakukan.

Historis dimaknai sebagai jalinan cerita yang sudah terjadi dimasa lampau, dan tertulis dalam satu catatan tertentu, atau suatu simbol tertentu yang mampu diterima dan ditangkap pada masa sekarang. Kelemahan dari teori historis, seringkali didapatkan data hasil penelitian yang berbeda-beda, subjektivitasnya diragukan.

Pada penelitian ini historis berupa perbandingan antara upacara perkawinan yang dilakukan pada beberapa tahun sebelumnya, dengan upacara perkawinan yang dilakukan pada saat penelitian dilakukan. Penggunaan teori komparatif sangat berperan dalam kasus ini.

¹⁸ R.M. Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), p. 7-8, dari kasus yang disajikan menunjukkan bahwa historis dimaknai sebagai sejarah atau peristiwa yang terjadi sebelum penelitian dilakukan.